

# ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XII • Nomor 1 • Juni 2008

STUDI ANALITIS DIMENSI SACIFACT PENDIDIKAN ISLAM  
PADA MASA KEJAYAANNYA  
(750-1258 M)  
Abdul Fattah

AKTUALISASI MANUSIA VERSI AL-QUR'AN:  
ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS PENDIDIKAN ISLAM  
Ismail Thoib

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENCERAHAN SPIRITUALITAS:  
IKHTIAR MENJAWAB TANTANGAN POSMODERNISME  
Suparta

LESSON STUDY DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH UMUM  
Ahmad Munjin dan Khoirul Adib

STUDI PERUBAHAN KELEMBAGAAN DAN METODOLOGI  
PADA MADRASAH MODEL  
Taufik Churahman dan Musfiqon

POSISI PEREMPUAN  
PERSPEKTIF ULAMA KLASIK  
Baehaqi



## ISI

### TRANSLITERASI

#### ANTARAN

#### UTAMA

- Abdul Fattah** Studi Analitis Dimensi Sacifact Pendidikan Islam pada Masa Kejayaannya (750-1258 M) • 1-28
- Ismail Thoib** Aktualisasi Manusia Versi Al-Qur'an: Antara Idealitas dan Realitas Pendidikan Islam • 29-46
- Suparta** Pendidikan Islam dan Pencerahan Spiritualitas: Ikhtiar Menjawab Tantangan Posmodernisme • 47-66
- Ahmad Munjin Nasih dan Khoirul Adib** Lesson Study dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum • 67-88
- Taufik Churahman dan Musfiqon** Dinamika Pendidikan Islam: Studi Perubahan Kelembagaan dan Metodologi pada Madrasah Model • 89-106

#### LEPAS

- Mutawalli** Pembaruan Hukum Islam: Menimbang Tawaran Pemikiran 'Abd al-Lâh al-Na'îm • 107-128
- Baehaqi** Posisi Perempuan Perspektif Ulama Klasik • 129-142
- Ahmad Sulhan** Islam Kontemporer: Antara Reformasi dan Revolusi Peradaban • 143-156
- Ahmad Choirul Rofiq** Menilai Kompetensi al-Mâturîdî di Bidang Tafsir al-Qur'an • 157-182

#### ULAS BUKU

- Yayuk Fauziyah** Menyingkap Kuasa Maskulinitas di Balik Tabir Feminitas Wanita Jawa • 183-200

#### INDEKS

# AKTUALISASI MANUSIA VERSI AL-QUR'AN: ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Ismail Thoib\*

---

## **Abstract**

*Muslim must actualize values in the Qur'an in their life. So, the term Qur'anic actualization means total actions and comprehensive works colored by Qur'anic spirits either in their aims, strategies or implementation. This will lead Muslims to be khayra ummah (the best ummah). Allah entrusts them to be the one only heir of this world.*

*Nowadays, Muslims have failed to be the world heir. We have failed to be masters of qawliyah verses written in the Al-Qur'an and of kawniyah verses manifested in this wide world. Many factors are considered causes of the failure. The prime factor is education. Education developed in Muslim communities has not totally referred to Qur'anic frameworks. Illiteracy, meaninglessness, paradigm confusion and disorientation still paint implementation of Islamic education. Muslims will revive to be the best ummah if only Islamic education, both its theories and praxes, is constructed by basing on Qur'anic vision and mission.*

**Keywords:** Pembumian Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Problem Partisipasi, Buta Makna, Dualisme Konsep, Misorientasi.

---

AL-QUR'AN merupakan kitab suci yang berisi wahyu-wahyu Allah, yang diturunkan untuk menjadi pedoman baku kehidupan manusia. Istilah "pembumian al-Qur'an" mengandaikan adanya totalitas *action* dan kerja komprehensif yang sepenuhnya diwarnai

---

\*Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Jln. Pendidikan 35 Mataram. email: ismail\_thoib@yahoo.com

oleh ruh dan spirit al-Qur'an. Karakter kerja yang demikian, melahirkan aktivitas yang berbobot, baik dalam aspek tujuan maupun strategi dan kinerja perujudannya. Karakter mendasar ini akan menghantarkan umat Islam menjadi "umat terbaik" (*khayra ummah*). Allah Swt. memberi kepercayaan mereka untuk menjadi "pewaris tunggal" bumi ini (*inna al-arda yarisuba 'ibâdiashshâlihîn*)

Umat Islam, dewasa ini, gagal "mewarisi" bumi. Kita gagal menjadi "tuan" atas ayat-ayat *qawliyah* yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an, dan kita pun gagal menjadi tuan atas ayat-ayat *kawniyah* yang terbentang luas. Banyak faktor yang bisa diklaim menjadi sumber kegagalan tersebut. Namun, faktor pendidikan menjadi faktor yang sangat dominan. Pendidikan yang dikembangkan dalam komunitas muslim, belum sepenuhnya mengacu kepada kerangka bangun al-Qur'an. Buta aksara dan buta makna, kerancuan paradigma, dan mis-orientasi masih mewarnai praksis pendidikan Islam. Umat Islam akan kembali muncul menjadi umat yang unggul, hanya, apabila pendidikan islam, teori-teori dan praksisnya, dibangun berdasarkan visi dan misi al-Qur'an.

### **Pembumian al-Qur'an: Antara Cita dan Realita**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi wahyu-wahyu Allah yang diturunkan untuk menjadi pedoman baku kehidupan manusia. Manusia yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup akan beruntung, sedangkan manusia yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup akan merugi. Untung rugi kehidupan bisa diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang bersifat kuantitatif dan atau kualitatif. Pertanyaan, berapa banyak negara Islam yang tergolong menjadi negara maju karena menggunakan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan bernegara merupakan indikator kuantitatif; bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat muslim di negara-

negara Islam adalah pertanyaan-pertanyaan menyangkut indikator kualitatif.

Istilah “pembumian al-Qur’an”<sup>1</sup> mengandaikan adanya totalitas *action* dan kerja komprehensif yang sepenuhnya diwarnai oleh ruh dan spirit al-Qur’an sehingga manusia, umat Islam tentunya, laksana “al-Qur’an berjalan” yang secara cerdas dan sadar mendandani keseluruhan organ *praxis* kehidupannya seindah pesan al-Qur’an. Potensi dan otoritas ini dilandaskan pada eksistensi manusia sebagai ‘*abd Allâh*’ (Qs. al-Zâriyât [51]:56) dan *kehalifah Allâh* (Qs. al- Baqarah [2]:30) pada dasarnya adalah dalam kerangka pembumian al-Qur’an.<sup>2</sup> Nilai-nilai dan

---

<sup>1</sup>Terma pembumian al-Qur’an merupakan derivasi dari terma membumikan al-Qur’an yang pertama sekali dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al-Qur’an*” (Bandung: Mizan, 1998). Istilah ini pun begitu membumi sehingga banyak diintrodusir oleh para pemerhati dan peminat kajian keislaman untuk menjelaskan dan menerjemahkan nilai-nilai transendental al-Qur’an menjadi sesuatu yang hidup. Tugas untuk menghidupkan itu, tentunya orang Islam sebagai pewaris yang paling absah dan paling otoritatif untuk memaknainya. Istilah membumi dan pembumian juga paling tidak mengindikasikan adanya *distance* (jarak) yang tegas antara pesan *substantive* al-Qur’an dengan realitas kesejarahan peradaban Islam. Dalam pengertian bahwa al-Qur’an sebagai sumber kehidupan (*source of life*) tercerabut dan mengalami kematian di tangan umat Islam sendiri. Umat Islam telah gagal menjadikan al-Qur’an *way of life* sehingga meninggalkan jejak peradaban yang luar biasa terpuruknya sehingga pada saat sekarang ini nyaris tidak ada peradaban Islam yang dapat dibanggakan.

<sup>2</sup>Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sambutan hangat manusia ketika Tuhan menawarkan tugas kekhilafahan di mana makhluk-makhluk Tuhan yang lain menampik untuk menerima amanah tersebut. Dalam sebuah sya’irnya yang indah, Hafez yang dijuluki pangeran para penya’ir dari Persia, secara indah mendendangkannya dalam sya’irnya:

*Karena surga terlalu lemah  
Untuk memikul beban cinta-Nya  
Tuhan berpaling mencari yang lain  
Dan di dalam buku telah tertulis namaku (manusia).*

pesan-pesan moral al-Qur'an yang berasal dari Allah Swt., sejatinya tidak hanya menjadi dasar berpijak, akan tetapi juga menjadi *alfa* dan *omega* (titik awal dan akhir) yang akan dituju dalam seluruh aspek aktivitas hidup manusia. Ikrar dan komitmen kesetiaan untuk merawat semangat di atas, secara indah kita dedahkan dalam meditasi dan munajat terindah dalam setiap kidungan dan keheningan penyatuan spiritualitas setiap muslim dalam shalat: “*inna shalâtî, wa nusukî, wa mahyâyâ, wa mamâtî lillâbi rabb al-âlamîn*” (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam).

Seluruh aktivitas kehidupan ini dilakukan karena Allah dan hanya ridha Allah yang menjadi “tujuan tertinggi” yang akan dituju, maka aktivitas hidup manusia muslim seharusnya merupakan aktivitas yang berbobot, baik dalam aspek tujuan maupun strategi dan kinerja perujudannya. Karakter mendasar inilah yang akan menghantarkan umat Islam menjadi “umat terbaik” (*khayra ummah*) sehingga slogan yang dipahami secara *taken for granted* “Islam berada di atas altar tertinggi dan tiada bandingannya” (*Islâm ya'lû wa lâ yu'lâ alayh*) tidak hanya semboyan kosong hampa nilai. Atas dasar entifikasi umat Islam sebagai “komunitas terpilih” (baca: terbaik), maka Allah Swt. memberi kepercayaan untuk menjadi “pewaris tunggal” bumi ini (“*inna al-ardla yaritsuba 'ibâ'diya al-shâlihîn*”).<sup>3</sup>

---

Sya'ir di atas dikutip dari cendekiawan muslim Seyyed Hossein Nasr, *Islam antara Cita dan Fakta*, ter. Abdurahman Wahid & Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 10.

<sup>3</sup>Dalam catatan sejarah misalnya, umat Islam pernah mengharubirukan peradaban dunia sehingga berdiri di atas tahta keanggunan peradaban dunia yang luar biasa di saat dunia dan peradaban Barat terlelap dalam Abad kegelapan (*The Dark Age*). Dari awal kemunculannya pada abad VII M., muslim baru dapat muncul sebagai peradaban yang kuat pada abad XII M., di mana para cendekiawannya mampu menguasai ilmu pengetahuan Yunani, Persia dan India, dan kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang telah disesuaikan dengan konsep-konsep penting dalam pandangan hidup

Problem terbesar dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, baik sebagai sebuah negara maupun sebagai warga negara, terletak pada ketidakberdayaan dalam mengimplementasikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Akibatnya, muncul kontradiksi yang tajam antara “konsep-konsep wahyu” di satu sisi, dengan realitas empirik kehidupan umat Islam, di sisi lain. Sebagai contoh, konsep “*khayra ummah*” dan konsep “*Inna al-arda yarisuba 'iba'diya al-shalihîn*” di atas belum menjadi nyata dalam kehidupan umat Islam. Bagaimana tidak, umat Islam dan dunia Islam merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura yang Budhist-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhist-Taouis, dan oleh Thailand yang Budhis.

Praktis tidak ada satu pun agama besar di bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada umat Islam.<sup>4</sup> Secara individual, tidak satu orang pun dari umat Islam yang pernah memperoleh penghargaan-penghargaan Internasional semacam hadiah nobel di bidang-bidang sains dan ilmu pengetahuan tertentu,<sup>5</sup> karena faktanya malah orang Islam

---

Islam. Ilmu-ilmu yang dihasilkan di antaranya adalah matematika, kedokteran, farmasi, optik dan lain-lain. Masa-masa kemegahan peradaban Islam pada masa Dawlah Abbasiyah di daratan Timur Tengah, Daulah Umaiyah dengan Andalusia, Cordova, dan Sevilla; Dinasti Moghul di India, Dinasti Ottoman di Turki, merupakan teladan terbaik “pewaris bumi” yang mampu menjaga energi *Islâm ya'lû wa lâ yu'lâ alaihi* dan umat Islam sebagai pewaris tunggal peradaban.

<sup>4</sup>Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2001), 21.

<sup>5</sup>Sesungguhnya Abdul Salam, penerima Nobel Fisika tahun 1980-an berkat temuannya tentang *Gerak Lemah* merupakan orang Islam. Namun,

dan masyarakat muslim selalu identik dengan kemiskinan, keterbelakangan, buta huruf, beretos kerja rendah, usia harapan hidup rendah, hidup penuh konflik, dan sebagainya.

Ekspektasi terhadap umat Islam menjadi “pewaris bumi”, menurut penulis didasarkan pada dua alasan: *pertama*, negara-negara Islam yang berjejer di Timur Tengah, Afrika, dan Asia Tenggara seperti Indonesia, memiliki sumber daya alam yang luar biasa melimpah yang bahkan gunung-gunungnya pun berisikan emas, minyak, demikian juga kekayaan lautnya menyimpan kandungan kekayaan yang tiada pernah habis yang telah diberikan oleh Allah.<sup>6</sup> *Kedua*, kitab suci al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk menjadi petunjuk umat Islam, meskipun tidak menutup kemungkinan orang lain pun (*the others*) bisa menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk (*guidance*) dalam mengayuh biduk kehidupannya. Kenyataannya, kita sekarang ini belum bisa menjadi pewaris seutuhnya atas ayat-ayat *qawliyah* dan *kawniyah*.<sup>7</sup>

---

keislamannya tersebut tidak diterima oleh umat Islam dikarenakan afiliasi keagamaannya dengan Ahmadiyah, sebuah organisasi keagamaan yang dituduh bukan bagian dari komunitas Islam.

<sup>6</sup>Dalam konteks Indonesia, sebenarnya telah banyak buku dan karya yang memamerkan kekayaan alam yang melimpah. Sebagai contoh misalnya, M.Amien Rais, *Tanbid Sosial* (Bandung: Mizan, 2000). Sedangkan untuk kekayaan alam Timur Tengah dapat dilihat dalam Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>7</sup>Hal ini tentunya berbeda sekali dengan peradaban Islam pada masa awal (klasik) yang memiliki etos keilmuan yang amat tinggi. Kenyataan itu telah menjadi salah satu tema yang paling digemari dalam khutbah, da'wah, tabligh, dan sebagainya. Namun begitu, kaum muslim sendiri tampaknya tidak banyak mengetahui substansi kualitas itu, apalagi menghayati makna dan semangatnya, kemudian menghidupkan dan mengembangkannya kembali. Substansi itu bisa diperoleh dalam sejarah keilmuan Islam. Telah menjadi pengakuan umum dalam dunia kesarjanaan modern bahwa masyarakat Islam masa lalu adalah instrumental sekali dalam mewarisi, mengembangkan, dan mewariskan kekayaan intelektual umat manusia. Lebih dari itu, masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang

Segala sumber daya alam yang merupakan kekayaan negara-negara Islam, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, digali dan dikelola oleh orang-orang Barat. Indonesia memiliki barang tambang yang sangat luarbiasa besar, dari Sabang sampai Merauke, tetapi nyaris dapat dipastikan bahwa korporasi-korporasi pertambangan tersebut dikelola oleh perusahaan-perusahaan asing.<sup>8</sup> Sebagai negara maritim, Indonesia mempunyai lautan yang sangat luas, tetapi berapa persen sumbangan hasil laut bagi perekonomian kita? *Dus*, jawabannya sangat menggelikan dikarenakan konstribusinya bagi perekonomian nasional kita justru sangat kecil, yaitu baru sekitar 2,5 %. Kekayaan laut kita justru banyak dimanfaatkan, lebih tepatnya dikeruk dan dicuri oleh negara-negara lain.<sup>9</sup> Indonesia juga dikenal memiliki tanah yang subur yang bisa ditanami apa saja. Namun, siapa yang tidak mengetahui bahwa bangsa besar ini dengan tanahnya yang subur, pernah mengimpor beras.

---

menginternasionalkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan dan hanya terbatas pada wilayah tertentu. Lihat misalnya dalam, Madjid, *Kaki ...*, 13 dan George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1978), 4.

<sup>8</sup>Kenyataan inipun menyadarkan semua orang bahwa penjajahan secara fisik telah berakhir, akan tetapi era okupasi dan kolonialisme dalam “baju” dengan nama kapitalisme internasional yang diperhalus dengan istilah penanaman modal usaha tidak mampu dihindari oleh bangsa-bangsa Islam. Hal ini tidak terelakan dikarenakan keterbatasan modal, kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan sebagai warisan kolonialisme belum teratasi *plus* ditambah dengan etos kerja umat Islam yang rendah menambah bobot keterlelahan peradaban.

<sup>9</sup>Dalam berita-berita yang dilansir oleh televisi maupun media massa misalnya, para pelaut yang berasal dari Thailand, Vietnam, Korea, Cina menjadi maling-maling yang mengeruk habis kekayaan laut bangsa Indonesia dengan menggunakan teknologi canggih semisal radar, satelit, pukut harimau, dan kapal penangkap ikan berkecepatan tinggi. Pada sisi lain, para nelayan kita masih menggunakan perahu dayung dengan pancing bermata kail tunggal. Kita melempar pancing pada sembarang tempat, yang belum tentu ada ikannya.

Indonesia bangsa penghasil minyak dan bahkan pengeksport minyak, masuk dalam jajaran organisasi dunia yang bernama OPEC, tetapi siapa yang tidak mengerti pula bahwa bangsa Indonesia menderita krisis dan sebentar lagi akan bertambah krisis tersebut akibat krisis minyak.

Konsep “*inna al-ardla yaritsuba ‘ibâ’diya al-shâlihîn*” tadi, menurut hemat penulis, bukan merupakan “cek kosong”. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang secara gratis diwariskan kepada kita. Isi bumi ini hanya bisa kita warisi hanya apabila kita ber-amal shaleh. Apa itu amal shaleh? Menurut hemat penulis, amal shaleh merupakan suatu aktivitas (perbuatan) individual yang berimplikasi pada keshalehan sosial yang dilakukan secara sungguh-sungguh atas dasar iman (keyakinan) yang benar dan ilmu yang benar. Hasilnya, suatu bentukan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.

Apabila kita menggunakan indikator-indikator yang lazim dipergunakan oleh para ilmuwan dewasa ini, penulis berpendapat bahwa umat Islam dewasa ini gagal “mewarisi” bumi ini. Kita gagal menjadi “tuan” atas ayat-ayat *qawliyah* yang tertuang dalam kitab suci al-Qur’an, dan kita pun gagal menjadi tuan atas ayat-ayat *kawmiyah* yang terbentang luas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sekali lagi penulis perlu tegaskan bahwa fenomena kematian peradaban Islam ini terjadi pada saat sekarang ini. Karena sejatinya, pada masa lalu Dunia Islam pernah mengukir peradaban yang mencengangkan peradaban sebagaimana dikemukakan oleh Dimont: “*In science, the Arabs outdistanced the Greeks. Greek civilization was, in essence, a lush garden full of beautiful flowers that bore little fruit. It was a civilization rich in philosophy and literature, but poor in technique and the technology. Thus it was the historic task of the Arabs and Islamic Jews to break through this greek sciebtific culdesac, to stumble upon new paths of science to invent the concepts of zero, the minus sign, irrational numbers, to lay the foundations for the new science of chemistry-ideas which paved the path to the modern scientific world via the minds of post-Renaissance European intellectuals.*” Terjemahannya: “*Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani, dalam esensinya, adalah ibarat*

## Problem Pendidikan Islam

Ibarat penyakit, batangan tubuh peradaban umat Islam dewasa ini memendam *musykilât* (permasalahan) yang kilan berkelindan problematikanya. Menurut hemat penulis, hal tersebut menyangkut problem partisipasi, problem buta aksara, dan problem buta makna. Sejauh ini ini belum ada kajian yang utuh tentang berapa persen orang Islam yang bisa membaca al-Qur'an; berapa persen orang Islam yang bisa membaca al-Qur'an dan memahami makna teks al-Qur'an, berapa persen orang Islam yang bisa membaca dan memahami makna al-Qur'an serta mengamalkan dan seterusnya.

Prosentase orang Islam yang bisa membaca al-Qur'an jauh lebih sedikit dibandingkan orang-orang yang mengaku beragama Islam. Prosentase orang Islam yang bisa memahami makna al-Qur'an sangat kecil dibandingkan orang Islam yang bisa membaca al-Qur'an. Dan prosentase orang Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk jauh lebih kecil dibandingkan dengan orang Islam yang bisa membaca dan memahami al-Qur'an.

Asumsi atau hipotesa di atas didasarkan pada:<sup>11</sup> (a) jumlah anak yang rutin belajar al-Qur'an jauh lebih kecil dibandingkan

---

*sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu merupakan sebuah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, tetapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaba bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang telah terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru; menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca-Renaissans". Max I. Dimont, *The Indestructible Jew* (New York: New American Library, 1973), 184.*

<sup>11</sup>Sebagai sebuah hipotesa, memang sah-sah saja. Namun, untuk memperkuat hipotesa tersebut seharusnya ditindaklanjuti dengan penelitian yang serius supaya asumsi berkoresponden dengan asumsi-asumsi yang telah dibangun sebelumnya. Namun, fakta tidak mungkin memungkiri bahwa

dengan jumlah anak yang seharusnya belajar al-Qur'an; (b) jumlah Taman Pendidikan al-Qur'an yang tersedia jauh lebih sedikit daripada jumlah masyarakat yang membutuhkan; (c) Taman Pendidikan al-Qur'an yang ada berjalan tidak maksimal karena kendala sumberdaya dan sumberdana.

Jika sebagian besar umat Islam buta aksara dan buta makna al-Qur'an, maka sebagian besar umat Islam tidak akan bisa menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Jika demikian, posisi al-Qur'an bagi kelompok masyarakat ini hanya sebagai hiasan atau pajangan. Posisinya sama dengan hiasan atau pajangan-pajangan lainnya; al-Qur'an hanya difungsikan sebagai jimat pengusir jin, padahal jin pun belum tentu terusir.

*Kedua, problem paradigmatic atau dualisme konsep.* Dualisme pendidikan nasional (pendidikan agama dan pendidikan umum) sebetulnya merupakan bencana bagi pembumian al-Qur'an. Pemisahan antara wilayah agama dan wilayah non agama, menyesatkan, karena al-Qur'an tidak mengenal istilah pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>12</sup>

Dualisme pendidikan berimplikasi melemahkan pendidikan nasional karena anak-anak Indonesia dipaksa dan dikondisikan untuk berkonsentrasi pada bidang-bidang agama atau bidang-

---

potret yang sebenarnya memang demikian. Kita, umat Islam lebih senang memungungi al-Qur'an tinimbang menjadikannya sebagai pengawal dan inspirator bagi kehidupan kita.

<sup>12</sup>Hal ini berimplikasi pada munculnya label-label tertentu yang peyoratif dan tendensius. Misalnya, label cendekiawan, ilmuwan atau intelektual dikhususkan pada orang-orang yang hanya mengerti ilmu pengetahuan: sains dan teknologi, sedangkan para kyai atau tuan guru yang memiliki otoritas keilmuan yang mumpuni dalam bidang keagamaan tidak layak mentahbiskan dirinya sebagai cendekiawan atau intelektual. Padahal, kata ulama sendiri berarti cendekiawan dan berkonotasi para otoritas keilmuan seseorang atas suatu disiplin keilmuan. Terkait dengan isu-isu ini dapat dilacak dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999); dan Deliar Noer, *Masalah Ulama Indonesia atau Intelektual Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

bidang umum. Urusan membaca al-Qur'an, memahami kitab suci adalah urusan anak-anak madrasah, urusan STAIN, IAIN, UIN, dan Departemen Agama. Anak-anak lain tidak ada urusan dengan agama dan kitab suci karena bukan jurusan yang ia pilih. Paradigma ini sangat berbahaya karena akan melahirkan kepincangan dalam banyak aspek kehidupan anak bangsa.

Padahal yang sebenarnya, anak-anak—di manapun mereka bersekolah, SD atau MI—tetap membutuhkan al-Qur'an. Sebagai orang Islam, mereka tetap membutuhkan kompetensi dasar bahasa Arab, sebagai warga Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia, dan sebagai warga dunia *skill* bahasa Inggris merupakan harga mati di tengah percaturan global yang semakin luar biasa. Dan sebagai makhluk yang hidup dan menghendaki kesuksesan di bumi, mereka mau tidak mau dituntut penguasaannya atas ilmu-ilmu ekonomi, politik, matematika, fisik, kimia, sosiologi, dan lain-lain.

Kelemahan yang nyata dari dualisme pendidikan adalah terjadinya kepincangan *output* pendidikan nasional. Alumni-alumni pendidikan agama hanya menguasai bidang-bidang yang terkait dengan konsep-konsep normatif keagamaan. Sedangkan anak-anak yang berasal dari sekolah non agama, hanya memahami bidang-bidang yang terkait dengan bidang non agama. Alumni sekolah agama mendekati “materi pendidikan” dengan pendekatan “langit”, sedangkan alumni sekolah non agama mendekati “materi pendidikan” dengan pendekatan “bumi”. Sejatinnya, kita harus membangun semangat pendidikan yang bersifat normatif sekaligus historis-kontekstual sehingga menghasilkan anak bangsa yang tidak pincang dan berat sebelah.<sup>13</sup> Integrasi dan interkoneksi merupakan sebuah jawaban untuk menjaga keutuhan kemanusiaan manusia yang terdiri atas

---

<sup>13</sup>Terkait dengan hal ini, gagasannya dapat dilacak dalam M. Amien Abdullah, *Al-Qur'an: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) dan atau dalam *Falsafah Kalam di era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

dua substansi utama, tanah dan roh yang ditiupkan Allah. Manusia bisa hidup sempurna hanya dengan integrasi ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kawniyah*.

*Ketiga, problem ketidaktepatan dan misorientasi. (a) ketidaktepatan orientasi.* Secara nasional, pendidikan kita berada di persimpangan jalan yang membingungkan dan entah mau dibawa ke mana, akademik atau profesional. Sebagai negara berkembang, di mana sumberdaya manusia dibutuhkan lebih banyak sebagai penyangga pembangunan, seyogyanya Indonesia membutuhkan tenaga profesional lebih banyak daripada tenaga-tenaga akademik. Tetapi kenyataannya lain, sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak berkonsentrasi pada pendidikan akademik daripada pendidikan profesional.<sup>14</sup> Sekolah kejuruan jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan SMU. Padahal kalau anak-anak dimasukan SMU sekarang, maka dia baru bisa berakhir pendidikannya sampai selesai S3. Kalau tidak, berarti “setengah matang”. Sekarang banyak alumni pendidikan kita setengah matang.

---

<sup>14</sup>Kenyataan ini berbeda dengan Jepang setelah luluhlantah dihabisi oleh Negara-negara Sekutu dengan bom atom. Rezim Negara Matahari tersebut membuat kebijakan dengan memperbanyak sekolah-sekolah yang berorientasi pada penciptaan *skill* atau keterampilan. Walhasil, Jepang berhasil bangun dari keterpurukannya hanya dalam waktu singkat dan berhasil mengejar ketertinggalannya dari negara-negara Barat, bahkan berhasil menjadi negeri yang memiliki *high technology*. Seharusnya, masyarakat Indonesia harus bisa belajar dari kasus tersebut, akan tetapi apa lacur bahwa apabila seseorang tidak diterima di sebuah sekolah umum laksana tampanan yang memalukan dan indicator di mana anak tersebut memiliki intelegensi rendah. Di sisi lain, apabila seseorang memilih sekolah kejuruan, orang cenderung memandang secara sinis bahwa anak tersebut memiliki otak di bawah standar. Paradigma ini harus mulai dirubah, *tob* pada kenyataannya bahwa intelegensi bukanlah alat ukur utama untuk menilai keberhasilan seseorang. Karena pada kenyataannya, banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Rasanya, kita sudah terbiasa dipertontonkan dengan sarjana-sarjana yang tidak produktif dan tidak memiliki skill dalam bentuk apapun.

Walhasil, tidak bisa berbuat banyak dalam memecahkan masalah. Hal ini merupakan buah dari sistem pendidikan kita yang *awut-awutan* dan dikelola apa adanya sehingga *output*-nya pun apa adanya pula. Pendidikan kita tidak mampu menghasilkan *output* yang *free agents capable of awakening to the conditioning of our society*,<sup>15</sup> pendidikan tidak hanya memanjakan intelektualitas tapi juga harus mampu menanamkan *knowledge for better life and society*.

Alumni pendidikan akademik lebih banyak menganggur, tidak terserap oleh pasar kerja, terutama pada lapisan SMU dan S1. Pasar kerja sepertinya *ogah* menerima alumni pendidikan yang setengah matang. Berbeda dengan alumni pendidikan profesional, jumlah pengangguran di kalangan mereka sangat rendah. Hal ini menimbulkan konfrontasi psikologis pada kalangan alumni pendidikan. Di satu sisi mereka merasa sudah menjadi sarjana, sementara pada sisi lain produktivitas mereka rata-rata rendah. Bahkan, produktivitas mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan janji Allah dalam al-Qur'an. "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu beberapa derajat*" (Qs. al-Mujâdilah [58]: 11).

Selanjutnya adalah (b) *misorientasi sumber daya alam*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah. Namun, sekarang apa yang terjadi? Semestinya kita merasa bangga dan bersyukur menjadi warga negara Indonesia, tetapi kenyataan? Mungkin banyak orang merasa malu dan menyesal menjadi orang Indonesia. Karena kekayaan yang kita miliki hanya isapan jempol dan omong kosong belaka! Kita negara kaya, tetapi rakyat dan warga negaranya miskin bahkan melarat, busung lapar ada di mana-mana; angka kematian bayi sangat tinggi, usia harapan

---

<sup>15</sup>Michael Macklin, *When School are Gone: Projection of the Thought Ivan Illich* (Queensland: Queensland University Press, 1976), 67.

hidup kita sangat rendah, dan angka partisipasi pendidikan kita juga sangat rendah (BPS, Bappenas, UNDP, 2004).

Citra dan tragedi buruk di atas disebabkan karena kita hanya menjadi penonton atas kekayaan itu. Kita tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola kekayaan kita. Semua itu terjadi karena para praktisi dan para teoritis yang meletakkan gagasan kependidikan kita lupa menitipkan kepada bangsa ini pendidikan yang tepat, yaitu pendidikan yang berorientasi pengembangan sumberdaya alam. Sebagai negara yang memiliki kekayaan pertambangan dan kelautan, mestinya di Indonesia banyak ahli pertambangan dan kelautan. Hal ini akan menjadi kenyataan, apabila kita membuka jurusan-jurusan pertambangan dan kelautan yang ditangani secara serius.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. sudah memberikan isyarat bahwa "*Bumi ini diwariskan oleh-Nya kepada hamba-hambanya yang shaleh*". Orang Islam Indonesia tidak mungkin mewarisi kekayaan alam Indonesia apabila mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat. Karena syarat utama amal shaleh adalah tidak hanya melakukan sesuatu atas dasar iman/keyakinan yang benar, akan tetapi juga dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang benar dan tepat.

Apakah Indonesia kekurangan tenaga terdidik? Bangsa ini memiliki tenaga-tenaga terdidik dalam jumlah besar. Sekolah dan Perguruan Tinggi, negeri maupun swasta banyak didirikan. Alumni pendidikan setiap tahun *bejubel*. Persoalan besar yang kita hadapi dari dulu hingga kini, adalah adanya "kesenjangan" yang tajam antara sumber daya manusia produk mesin-mesin lembaga pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat terhadap lulusan lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Kesenjangan antara dunia pendidikan dan pasar kerja menyebabkan *output* pendidikan seringkali *mismatch* dengan realitas sosio-kultural yang dihadapi masyarakat. Pendidikan gagal menghadirkan anak bangsa yang professional dan *skillful*, memiliki keunggulan intelektual, keterampilan dan

Banyak lembaga pendidikan didirikan dengan misi dan orientasi yang tidak jelas. Anak-anak bangsa pun banyak yang sekolah dan kuliah ikut-ikutan, sekolah dan kuliah pura-pura, kuliah asal kuliah disertai dengan tujuan dan orientasi perkuliahan yang tidak terarah dan disorientasi sehingga perkuliahan jatuh kepada semangat pragmatisme yang menyesatkan, berupa pelampiasan nafsu untuk mendapatkan ijazah atau sertifikat. Bahkan, akhir-akhir ini tidak sedikit orang melakukan jual beli ijazah: pergi ke luar kota seminggu pulang bawah ijazah S1; hilang dua minggu dapat ijazah S2; hilang tiga minggu dapat ijazah S3. Padahal, fakta normalnya, untuk mendapatkan ijazah S3 paling tidak membutuhkan kuliah paling cepat 4-5 tahun. Namun, dengan sistem potong kompas, seseorang hanya membutuhkan waktu 1 setengah bulan untuk memborong ijazah S1, S2, dan S3 sekaligus.

Secara moral-akademik, tragedi buruk intelektual tersebut menyesatkan yang bersangkutan dan juga menyesatkan orang lain sehingga menyebabkan kebingungan yang mendalam bagi yang bersangkutan. Sebagai misal sarjana pertanian, diajak ke sawah *emoh* dan tidak mengerti apa-apa tentang dunia persawahan; sarjana hukum tetapi tidak tahu-menahu tentang hukum dan menjadi bagian yang melakukan pembusukan atas hukum itu sendiri; sarjana perikanan tetapi tidak pernah makan ikan, sarjana agama Islam tetapi tidak bisa membaca al-Qur'an dan seterusnya. Banyak sekali kejanggalan dalam dunia pendidikan kita, dan semua itu terjadi karena kita masih sulit bersikap jujur.

Kejujuran dan profesionalisme semakin dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu, sudah saatnya lembaga-lembaga

---

profesionalisme yang komparatif dan kompetitif dalam persaingan global. Lihat misalnya dalam A. Malik Fajar, et.all., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, Depag RI) dan atau Suyanto dan Jihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000).

pendidikan kita berbenah. Lembaga pendidikan harus memiliki tanggungjawab moral yang utuh dalam membekali anak-anak bangsa dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yaitu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjamin mereka bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik.

### **Catatan Akhir**

Tugas kita sekarang adalah menyalakan kembali obor dan semangat al-Qur'an sebagai keterangan atas segala sesuatu (Qs. al-Nahl [16]:89). Karena pada prinsipnya, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah mengungkapkan kembali kandungan al-Qur'an dengan segala implikasinya secara luas dan kreatif, termasuk dalam ranah pendidikan sebagai basis awal pembentukan peradaban manusia.

Bertitik tolak dari semangat tersebut di atas, berupa semangat membumikan al-Qur'an dipandang sangat krusial untuk diketengahkan dalam ranah pendidikan yang tugas tersebut diemban oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para pemerhati dunia pendidikan karena kebutuhan manusia masa depan semakin kompleks. Oleh karena itu, tugas lembaga pendidikan tidak hanya mencetak subjek didik yang memiliki intelegensi, moralitas, dan spritualitas bagus. Namun juga mencetak manusia yang memiliki keragaman kompetensi untuk memenangkan kompetisi yang semakin berat dan menglobal. Subjek didik tidak boleh hanya memiliki keahlian tunggal (monodisiplin), tuntutan kehidupan yang semakin berat mengharuskan mereka memiliki keahlian alternatif. Subjek didik perlu diasah kemampuan imajinatif dan implementatifnya untuk melakukan lompatan-lompatan kerja transdisipliner.

Fenomena konflik sosial berbasis perbedaan pendapat dan perbedaan asal usul (agama, suku, etnis, sekolah, dan lain-lain) merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak harus memosisikan diri sebagai lembaga pemersatu. Sebab menjadikan manusia menjadi "satu"

dalam semua dimensi adalah mustahil. Sunnatullah mengatur manusia berbeda dengan manusia lain. Hanya Allah yang Tunggal, manusia sebagai makhluk Allah sudah pasti tidak akan pernah tunggal. Oleh karena itu, salah satu tugas lembaga pendidikan adalah membangun kesadaran subjek didik untuk menerima perbedaan sebagai sebuah sunnatullah dan senantiasa siap untuk hidup dalam dunia yang serba berbeda. Kesadaran tersebut akan tercipta manakala di lembaga-lembaga pendidikan subjek didik terbiasa dan terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Anak yang dilatih untuk bekerja sama cenderung memiliki jiwa sosial yang bagus. Sedangkan anak yang dibiasakan dengan berkompetisi untuk meraih sukses sendiri, cenderung menjadi manusia kikir dan egois.●

### Daftar Pustaka

- A. Malik Fajar, et.al., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, Depag RI).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan MOdernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Deliar Noer, *Masalah Ulama Indonesia atau Intelektual Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1978).
- Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Genta Press, 2007).
- M. Amien Abdullah, *Al-Qur'an: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998).
- M. Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 2000).

- Max I. Dimont, *The Indestructible Jew* (New York: New American Library, 1973).
- Michael Macklin, *When School Are Gone: Projection of the Thought Ivan Illich* (Queensland: Queensland University Press, 1976).
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam antara Cita dan Fakta*, ter. Abdurahman Wahid & Hasyim Wahid (yogyakarta: Pustaka, 2001), 10.
- Suyanto dan Jihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000).